QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
Vol. 3 No. 2 Desember 2024
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268

# Pengaruh Edukasi Video Animasi Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Kelas IV di SD Negeri 3 Baktirasa Lampung Selatan Tahun 2024

**Sabrina Aisya Fitri[1] Ida Subardiah P[2] Richta Puspita H[3]**
Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Univeristas Mitra Indonesia, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia[1,2,3]
Email: sabrina.student@umitra.ac.id[1] umiayuki@umitra.ac.id[2] richta@umitra.ac.id[3]

**Abstrak**

Program Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) menawarkan solusi praktis untuk masalah kesehatan gigi anak-anak dengan memberikan instruksi tentang keterampilan motorik, yang mencakup penggunaan teknik menyikat gigi yang efektif. UKGS bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan gigi dan mulut semua siswa di sekolah dengan memberikan pendidikan kesehatan yang melibatkan petugas kesehatan dan dokter gigi, serta dengan mendidik siswa tentang pentingnya menjaga sanitasi gigi dan mulut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan dampak Edukasi Video Animasi Gerogi (Gerakan Menyikat Gigi) terhadap perilaku menyikat gigi siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra-eksperimental dengan ukuran sampel pretest-posttest satu kelompok. Ada 54 siswa yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Untuk teknik Random Sampling, sampel sebanyak 48 siswa dipilih dari populasi. Setelah dilakukan uji statistik, telah ditetapkan bahwa nilai rata-rata (mean) kapasitas anak untuk menggosok gigi adalah 8,40 sebelum menerima pendidikan kesehatan dan 11,21 setelah menerima pendidikan kesehatan. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pemberian edukasi video animasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kebersihan gigi siswa kelas IV di SD Negeri 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024, dengan nilai p sebesar 0,000. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menunjukkan bahwa video edukasi tentang menggosok gigi memiliki dampak pada perilaku menyikat gigi anak-anak dan untuk memperluas pilihan media edukasi dalam pendidikan kesehatan untuk anak-anak sekolah dasar. Diharapkan bahwa UKS di sekolah akan mampu memberikan pendidikan kesehatan melalui penggunaan video animasi, yang akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

**Kata Kunci:** Edukasi, Video Animasi Gerogi, Perilaku Menyikat Gigi

***Abstract***

*The School Dental Health Program (UKGS) offers a practical solution to the dental health issues of children by offering instruction on motor skills, which includes the effective use of tooth brushing techniques. It is the objective of UKGS to enhance and preserve the dental and oral health of all students in schools by providing health education that involves health workers and dentists, as well as by educating students on the significance of maintaining dental and oral sanitation. The purpose of this investigation is to ascertain the impact of Gerogi Animation Video Education (Tooth Brushing Movement) on the tooth brushing behavior of Grade IV students at SD Negeri 3 Baktirasa, South Lampung in 2024. The quantitative method employed in this investigation is a pre-experimental design with a pretest-posttest sample size of one group. There were 54 students included in this investigation. For the Random Sampling technique, a sample of 48 students was selected from the population. After conducting statistical tests, it has been determined that the average value (mean) of children's capacity to brush their teeth was 8.40 prior to receiving health education and 11.21 subsequent to receiving health education. Bivariate analysis indicates that the provision of animated video education has a significant impact on the tooth hygiene behavior of grade IV students at SD Negeri 3 Baktirasa, South Lampung in 2024, with a p-value of 0.000. The findings of this investigation can be employed as a source of information to demonstrate that educational videos on dental brushing have an impact on the toothbrushing behavior of children and to broaden the selection of educational media in health education for elementary school children. It is anticipated that the UKS in schools will be able to deliver health education through the use of animated videos, which will be more engaging and simpler for students to comprehend.*

***Keywords:*** *Educational, Video Toothbrush Animation, Toothbrushing Behavior*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang penting dan sekaligus menjadi bahan bakar bagi pertumbuhan nasional. Masalah kesehatan pada anak-anak menjadi tantangan besar bagi sektor perawatan kesehatan yang kini dihadapi Indonesia. Kondisi kesehatan anak-anak mencerminkan kesehatan bangsa secara keseluruhan, karena mereka merupakan generasi penerus yang berpotensi untuk pembangunan nasional yang berkelanjutan (Sutomo et al, 2020). Usia 6 hingga 12 tahun ditetapkan sebagai usia sekolah, di mana transformasi fisik dan perilaku dimulai. Pada usia tersebut, anak-anak mengalami perkembangan sosial yang ditandai dengan peningkatan rasa senang, peningkatan rasa ingin tahu, dan peningkatan keterlibatan dengan teman sebaya. Akibatnya, anak-anak sering mengabaikan praktik kebersihan diri, termasuk menggosok gigi (Krisnanto & Fitriana, 2021). Masalah yang umum terjadi pada anak-anak berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan secara umum, karena gigi dan mulut berperan sebagai tempat masuknya patogen yang dapat berdampak buruk pada kesehatan organ tubuh lainnya. Kondisi mulut yang optimal ditandai dengan tidak adanya gigi berlubang, infeksi, lesi oral, penyakit periodontal, karies gigi, kanker tenggorokan, dan penyakit lainnya (Wilis & Keumala, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) mengindikasikan bahwa 90% dari populasi pernah mengalami penyakit gigi, yang sebagian besarnya dapat dihindari. Sekitar 78% anak-anak di seluruh dunia, yang jumlahnya lebih dari 573 juta, mengalami penyakit gigi yang tidak diobati, terutama karena kurangnya akses ke layanan perawatan gigi. Penyakit gigi tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan tetapi juga memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. Studi Beban Penyakit Global 2019 menunjukkan bahwa karies gigi merupakan penyakit yang paling umum, berdampak pada lebih dari 3,5 miliar individu secara global, dengan sekitar 2 miliar mengalami karies gigi permanen dan 520 juta anak-anak menderita karies anak usia dini (WHO, 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut yang dominan di Indonesia adalah gigi rusak, gigi berlubang, atau ketidaknyamanan gigi, berdampak pada 45,3% populasi. Sekitar 10,2% populasi mendapat perawatan dari profesional kesehatan gigi (perawat gigi, dokter gigi, atau dokter gigi spesialis), sementara 89,8% tidak menerima terapi apa pun. Angka Riskesda 2018 menunjukkan bahwa di antara populasi usia 5-9 tahun, 93,2% terlibat dalam menyikat gigi setiap hari, namun hanya 1,4% yang menggunakan teknik menyikat gigi yang benar (Kemenkes RI, 2019). Data dari Riskesda 2018 juga menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung, angka kasus gigi rusak, berlubang, atau sakit mencapai 55%. Meskipun demikian, 96% dari penduduk Lampung menyatakan bahwa menyikat gigi setiap hari, namun hanya 1,1% yang melakukannya dengan benar.

Pada tahun 2022, di Kabupaten Lampung Selatan, tercatat sebanyak 9.390 kasus yang membutuhkan perawatan gigi. Dari jumlah tersebut, hanya 34,6% murid SD/MI yang mendapatkan perawatan gigi dan mulut. Sedangkan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, terdapat 375 kasus yang memerlukan perawatan, namun hanya 14,1% yang mendapatkan perawatan (Dinkes Lampung Selatan, 2022). Masalah kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh perilaku menyikat gigi. Perilaku merupakan respons individu terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya dari dalam dan luar. Menyikat gigi melibatkan

pembuangan partikel makanan, kuman, dan plak dari permukaan gigi. Menyikat gigi memerlukan perhatian pada penjadwalan yang tepat, penggunaan instrumen yang sesuai, dan teknik yang benar (Fuadah & Tazkiyah, 2023). Cara yang dapat diandalkan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan membersihkan gigi secara rutin. Membentuk kebiasaan dan disiplin yang efektif dalam menjaga kebersihan mulut melalui menyikat gigi secara teratur harus dimulai sejak dini untuk mendukung gaya hidup sehat pada generasi mendatang. Tindakan menyikat gigi melibatkan pembuangan kotoran atau partikel makanan di antara gigi dengan sikat gigi, yang dilakukan secara konsisten (Fuadah & Tazkiyah, 2023).

Anak-anak memiliki gangguan yang cukup besar dalam kesadaran kebersihan mulut karena pendidikan yang tidak memadai, kemampuan terbatas untuk menerapkan praktik kebersihan mulut, dan kurangnya pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan mulut. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku seputar pemeliharaan kesehatan mulut dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan mulut merupakan program yang ditujukan untuk menumbuhkan perilaku kesehatan mulut yang bermanfaat di antara individu. Tujuan utama pendidikan kesehatan mulut adalah untuk melakukan modifikasi perilaku termasuk pengetahuan, sikap, dan praktik yang mendorong hidup sehat (Yunitasari & Sabilillah, 2022). Konseling atau Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut (PKG) merupakan program pendidikan yang ditujukan kepada individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai kesehatan mulut yang optimal. Strategi pendidikan yang menggunakan alat yang melibatkan beberapa indera akan meningkatkan pemahaman tujuan pendidikan. Animasi kartun sebagai pendekatan pendidikan merupakan jenis komunikasi audio-visual yang menarik untuk pendidikan kesehatan mulut. Media audio-visual dapat mengomunikasikan pengetahuan atau informasi dengan lebih efektif melalui citra dan musik yang dinamis. Media ini melibatkan indra pendengaran dan penglihatan. Melibatkan beberapa indra untuk memperoleh informasi meningkatkan kemungkinan pemahaman pesan yang disampaikan. (Yunitasari & Sabilillah, 2022). Penggunaan animasi audiovisual dalam pendidikan merupakan strategi pengajaran yang menarik bagi anak-anak. Audiovisual merupakan metode penyampaian informasi melalui representasi visual yang disempurnakan yang dilengkapi dengan suara. Media audiovisual melibatkan indera penglihatan dan persepsi pendengaran. Pemanfaatan indera dalam pemrosesan informasi akan memengaruhi pemahaman individu terhadap materi yang disampaikan (Wulandari & Linggardini,2023).

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunitasari & Sabilillah pada tahun 2022 tentang pengaruh Media Video Animasi (AVI) dan Sikat Gigi Massal (BOOTH) terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan Media Video Animasi (AVI) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa, dengan nilai p sebesar 0,000. Penelitian Wulandari dan Linggardini tahun 2023 yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anak dalam Menyikat Gigi" menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi secara signifikan, dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,003. Pada tahun 2024, Nurhamidah dkk. meneliti pengaruh media video animasi pembelajaran tentang tata cara menggosok gigi terhadap pengetahuan dan sikap siswa SD Swasta Riad Madani Kecamatan Percut Sei Tuan. Temuan penelitian menunjukkan dampak substansial pada pengetahuan dan sikap murid kelas III, dengan nilai p 0,000. Kementerian Kesehatan Indonesia telah mengembangkan rencana aksi nasional untuk layanan kesehatan gigi dan mulut untuk mencapai Indonesia bebas karies pada tahun 2030, sejalan dengan pedoman WHO. Pada tahun 2018, indeks DMF-T rata-rata untuk gigi permanen di Indonesia adalah 7,1. Indeks DMF-T

untuk kelompok usia 12 tahun naik menjadi 1,9, meningkat dari 1,4 pada tahun 2013. Salah satu teknik yang digunakan adalah meningkatkan tindakan promotif dan preventif dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut untuk murid sekolah dasar. Program Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan elemen penting dari inisiatif ini. UKGS berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan gigi dan mulut semua siswa di lembaga pendidikan melalui pendidikan kesehatan yang difasilitasi oleh dokter gigi dan profesional kesehatan. Upaya ini berupaya untuk mengurangi masalah gigi pada anak-anak dengan menginstruksikan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Sekolah juga dapat berperan aktif dengan mengadakan kampanye kesehatan gigi, memasukkan materi tentang kesehatan gigi dalam kurikulum, dan memastikan adanya fasilitas cuci tangan dan menyikat gigi di sekolah (Kemenkes RI, 2019).

Program Kesehatan Gigi dan Mulut Sekolah (UKGS) secara efektif mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut anak-anak dengan memberikan instruksi keterampilan motorik, yang meliputi teknik dasar menyikat gigi. Menyikat gigi dengan benar setidaknya dua kali sehari sangat penting untuk pencegahan penyakit gigi (Tarigan, 2016). Kabupaten Lampung Selatan terdapat 17 kecamatan, pada Kecamatan Sragi tidak memiliki dokter gigi tetapi masih terdapat perawat gigi, banyak siswa/i di SD/MI setempat yang mengabaikan pemeriksaan gigi secara rutin tetapi melakukan pemeriksaan gigi saat sakit saja. Perilaku tersebut karena belum menjadi kebutuhan dan budaya setempat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa/i akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan cara menyikat gigi dengan benar. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Lampung Selatan tahun 2022, jumlah murid di SD Kecamatan Sragi mencapai 3.755, namun hanya sekitar 17,3% dari jumlah tersebut yang mendapatkan pemeriksaan gigi. Dari anak-anak yang diperiksa, sekitar 375 memerlukan perawatan gigi, namun hanya sekitar 14,1% yang mendapat perawatan (Dinkes Lampung Selatan, 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran data dari program UKS Puskesmas Rawat Inap Sragi, terjadi lonjakan jumlah kasus gigi pada murid SD dari tahun 2022 hingga 2023, mencapai angka 617 kasus dibandingkan dengan 168 kasus sebelumnya pada tahun 2022. Selain itu, dari wawancara dengan petugas penyuluhan Puskesmas tersebut, diketahui bahwa jumlah murid SD yang membutuhkan perawatan gigi juga mengalami kenaikan signifikan dari 375 menjadi 514 siswa/i dalam periode yang sama. Meskipun Puskesmas telah secara rutin melakukan penyuluhan program UKGS sekolah-sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan cara menyikat gigi yang benar, namun terdapat penurunan dalam jumlah sekolah yang secara aktif melakukan program sikat gigi masal, dari 10 sekolah menjadi hanya 6 sekolah yang melaksanakannya saat ini. Kondisi ini menjadi masalah serius karena beberapa sekolah, termasuk SD Negeri 3 Baktirasa tidak menerapkan kegiatan tersebut, menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi di kalangan siswa/i SD (Puskesmas Rawat Inap Sragi, 2023). Peneliti melakukan survei pendahuluan pada tanggal 25 Maret 2024 di tiga sekolah dasar di Desa Baktirasa, Kecamatan Sragi, Lampung Selatan (SD Negeri 1, SD Negeri 2, dan SD Negeri 3 Baktirasa). Wawancara dengan staf Tata Usaha (TU) mengungkapkan bahwa hanya SD 3 Baktirasa yang tidak memiliki Program Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), sebagaimana ditunjukkan oleh tidak adanya data kesehatan gigi, kegiatan pendukung program UKGS, dan tidak adanya UKS di sekolah tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan 28 siswa, mengungkapkan bahwa hanya 3 (10,7%) yang memiliki pengetahuan tentang teknik menggosok gigi yang efektif, sedangkan 25 (89,3%) tidak memiliki pengetahuan ini. Di SD Negeri 3, populasi siswa melebihi SD Negeri 1 dan SD Negeri 2. Peneliti berupaya untuk menyelidiki perilaku siswa tentang perawatan gigi di SD Negeri 3 Baktirasa secara lebih mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain praeksperimental satu kelompok, yaitu prates-pascates, yang tidak memiliki kelompok kontrol atau pembanding. Tahapan pertama melibatkan pengamatan awal yaitu dengan (*pretest*) yang kemudian diikuti oleh evaluasi perubahan yang terjadi setelah eksperimen. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Sugiyono (2021), populasi adalah suatu wilayah tertentu yang mencakup objek atau subjek yang memiliki atribut dan kuantitas tertentu, sebagaimana ditentukan oleh peneliti, yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh simpulan dari hasil penelitian. Populasi penelitian ini terdiri dari 54 anak dari seluruh kelas IV di SD Negeri 3 Baktirasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Sugiyono (2022) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari kuantitas dan atribut populasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Random Sampling. Pengambilan sampel dilakukan secara acak berdasarkan kriteria inklusi di antara anggota populasi. Menurut perhitungan tersebut di atas, ukuran sampel yang dibutuhkan dari populasi adalah 48 siswa, yang ditambah 10%, yang setara dengan 5 siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Laki-Laki | 19 | 39,6 |
| Perempuan | 29 | 60,4 |
| **Jumlah** | **48** | **100,0** |

Berdasarkan Tabel 1 di SDN 3 Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024, jenis kelamin responden dominan adalah perempuan yaitu sebanyak 29 orang (60,4%).

**Tabel 2. Usia**

| Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 10 Tahun | 33 | 68,8 |
| 11 Tahun | 14 | 29,2 |
| 12 Tahun | 1 | 2,1 |
| **Jumlah** | **48** | **100,0** |

Berdasarkan Tabel 2 di SDN 3 Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 mayoritas responden berumur 10 tahun yaitu sebanyak 33 orang (68,8%).

### Analisis Univariat

**Tabel 3. Rata-Rata Kemampuan Menyikat Gigi Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media Video Animasi**

| Kemampuan Menyikat Gigi | N | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata-Rata | Standar Deviasi |
|---|---|---|---|---|---|
| **Sebelum** | 48 | 6 | 11 | 8,40 | 1,284 |

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata keterampilan menggosok gigi anak sebelum mendapat pendidikan kesehatan adalah 8,40 dengan nilai minimum 6 dan nilai maksimum 11.

**Tabel 4. Rata-Rata Kemampuan Menyikat Gigi Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Video Animasi**

| Kemampuan Menyikat Gigi | N | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata-Rata | Standar Deviasi |
|---|---|---|---|---|---|
| **Sesudah** | 48 | 9 | 13 | 11,21 | 0,967 |

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemampuan anak menyikat gigi sesudah diberikan edukasi kesehatan adalah 11,21 dengan nilai minimal 9 dan maksimal 13.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas mengevaluasi apakah nilai residual sesuai dengan distribusi normal. Model regresi yang efisien memiliki nilai residual yang terdistribusi dengan baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual dan bukan pada variabel individual (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk karena ukuran sampel kurang dari 50 responden.

**Tabel 5. Uji Normalitas**

| Kemampuan Menyikat Gigi | *Shapiro-Wilk* | | |
|---|---|---|---|
| | Statistic | df | Sig. |
| **Sebelum** | 0.832 | 48 | 0.831 |
| **Sesudah** | 0.746 | 48 | 0.974 |

Berdasarkan tabel 5, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah intervensi adalah signifikan, yaitu 0,831 dan 0,974. Nilai signifikansi tersebut melampaui 0,05, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

**Analisis Bivariat**

Metode Paired Sample Test digunakan untuk mengkaji pengaruh pemberian edukasi video animasi Gerogi (teknik menggosok gigi) terhadap perilaku menggosok gigi siswa kelas IV SD Negeri 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024. Berdasarkan Tabel 5 SDN 3 Baktirasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024, rata-rata perilaku menggosok gigi anak sebelum mendapatkan edukasi kesehatan melalui metode video adalah 8,40, sedangkan setelah mendapatkan edukasi meningkat menjadi 11,21 sehingga selisih rata-ratanya adalah 2,813. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p uji-t sebesar 0,000 yang berarti nilai $p \leq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi video animasi Gerogi (Gerakan Menggosok Gigi) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menggosok gigi siswa kelas IV SD Negeri 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024..

**Pembahasan**

**Analisis Univariat**

**Kriteria Responden**

**Jenis Kelamin**

Hasil survei menunjukkan bahwa pada tahun 2024 di SDN 3 Baktirasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, responden dengan jenis kelamin dominan adalah perempuan, yaitu sebanyak 29 orang (60,4%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian karies gigi. Perempuan memiliki frekuensi lebih besar dibandingkan laki-laki. Pertumbuhan gigi yang lebih awal pada perempuan dibandingkan laki-laki menyebabkan keberadaan gigi dalam rongga mulut lebih lama. (Lubis, 2021). Survei yang dilakukan oleh Radian Arum Ardhani dan Sagita Haryati di SDN 01 Madiun pada tahun 2022, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang, menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 23 orang (63,9%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (36,1%). Menurut pendapat peneliti, Jenis kelamin mempengaruhi kerusakan gigi, dengan prevalensi lebih tinggi pada anak perempuan karena pertumbuhan gigi

lebih awal. Penelitian yang dilakukan di SDN 3 Baktirasa Lampung Selatan tahun 2024 menunjukkan mayoritas responden perempuan (60,4%).

**Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, di SDN 3 Baktirasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024, mayoritas responden berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (68,8%). Pendapat Hurlock (2007) sebagaimana dikutip dalam Maysaroh et al. (2020) menyatakan bahwa usia seseorang mempengaruhi pengetahuan, khususnya pengetahuan dan pengalaman seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Rentang usia 10 hingga 12 tahun merupakan usia optimal untuk melatih kepekaan dan menaati peraturan, berbeda dengan usia yang lebih muda. Kedewasaan seseorang akan meningkatkan kapasitasnya dalam mengambil keputusan secara bijaksana dan efektif, yang berkorelasi positif dengan akumulasi informasi dan pengalamannya. Murid sekolah dasar merupakan usia yang ideal untuk penyebaran informasi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, karena periode ini mencakup era gigi bercampur, tindakan pencegahan sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut karena peralihan ke gigi permanen, yang disebut gigi bercampur. Oleh karena itu, pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk mencegah kerusakan pada gigi dan gusi (DM et al., 2023). Survei yang dilakukan oleh Yayie Manggarsari di SD Inpres Nipa-Nipa pada tahun 2021, dengan 50 responden, mengungkapkan bahwa kelompok usia yang dominan adalah 10 tahun, yang terdiri dari 27 orang (54%), sedangkan yang berusia 11 tahun berjumlah 23 orang (46%). Peneliti berpendapat bahwa kesehatan gigi dan mulut dapat dipertahankan pada semua kelompok usia. Pada siswa sekolah dasar, kesehatan gigi dan mulut ditandai dengan timbulnya pengalaman baru dan meningkatnya minat. Pada usia ini, pengetahuan tentang penanganan masalah kesehatan gigi sangat penting untuk diberikan. Penelitian yang dilakukan di SDN 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024 menunjukkan bahwa usia responden yang dominan adalah 10 tahun, yaitu sebanyak 68,8% dari sampel.

**Rata-Rata Kemampuan Menyikat Gigi Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media Video Animasi**

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemahiran anak muda dalam menyikat gigi sebelum menerima pendidikan kesehatan adalah 8,40. Nilai rata-rata tersebut tetap jauh lebih rendah dari nilai maksimum 13, karena anak-anak mungkin kurang memiliki pengetahuan yang tepat tentang teknik menyikat gigi dan belum menerima instruksi yang memadai di rumah dari orang tua atau di sekolah. Teori Skinner menyatakan bahwa perilaku dikategorikan menjadi dua jenis: perilaku terselubung (aktivitas tak kasat mata) dan perilaku terbuka (perilaku kasat mata). Pengetahuan merupakan aktivitas tak berwujud. Ronger menyimpulkan bahwa individu memperoleh perilaku baru melalui proses yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap; akibatnya, perilaku tersebut bertahan lama. Sebaliknya, jika perilaku baru diadopsi tanpa dasar pengetahuan dan kesadaran, perilaku tersebut tidak mungkin bertahan lama. Kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat ditentukan oleh empat faktor utama: genetika, perilaku, layanan masyarakat, dan lingkungan (baik fisik maupun sosial budaya). Di antara unsur-unsur ini, perilaku secara signifikan memengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak dengan memfasilitasi pendidikan dan menawarkan sumber daya untuk meningkatkan perilaku, sehingga meningkatkan kesehatan gigi dan mulut mereka (Silfia et al., 2019). Pendidikan kesehatan berupaya untuk meningkatkan pemahaman individu untuk mendorong perilaku yang bermanfaat. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar untuk mengubah perilaku

pribadi dalam pelaksanaan perawatan mandiri. Informasi yang memadai memengaruhi disposisi individu untuk bertindak dengan baik, sehingga menjadi dasar untuk mengubah perilaku menjadi kebiasaan positif (Raodah & Handayani, 2022). Temuan penelitian tersebut di atas, konsisten dengan penelitian Ulfah Nur Wulandari (2023) tentang Dampak Pendidikan Kesehatan Memanfaatkan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anak dalam Menyikat Gigi, menunjukkan bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan rata-rata adalah 5,30. Penelitian Nurhamidah dkk. (2024) tentang dampak media video animasi edukasi tentang menggosok gigi terhadap pengetahuan dan sikap siswa SD Swasta Riad Madani Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, tingkat pengetahuan tercatat sebesar 27,59%.

Peneliti berpendapat bahwa partisipasi orang tua dan guru di sekolah sangat memengaruhi pengawasan anak, sehingga berdampak besar pada anak. Keterlibatan dalam pendidikan ini akan menumbuhkan lingkungan yang mengekspos anak-anak pada perilaku positif. Wawancara dengan staf Tata Usaha (TU) mengungkapkan bahwa SD 3 Baktirasa tidak memiliki program Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), yang ditunjukkan dengan tidak adanya data kesehatan gigi, kegiatan pendukung program UKGS, dan kurangnya UKS di sekolah. Selain itu, wawancara dengan puskesmas menegaskan bahwa mereka telah secara konsisten melaksanakan program UKGS, yang menekankan pentingnya kebersihan gigi dan teknik menggosok gigi yang benar di sekolah. Saat ini, program UKS yang dilaksanakan oleh puskesmas di SD N 3 Baktirasa belum berjalan dengan baik. Akibatnya, anak-anak kurang mendapat penyuluhan kesehatan di sekolah tentang kesehatan mulut. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan informasi yang tidak memadai tentang kesehatan mulut berkontribusi signifikan terhadap kurangnya keterampilan menyikat gigi anak-anak. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan mulut, sehingga meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak-anak.

**Rata-Rata Kemampuan Menyikat Gigi Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Video Animasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menyikat gigi anak setelah pendidikan kesehatan adalah 11,21, yang mencerminkan peningkatan keterampilan mereka yang hampir sempurna. Kurangnya kesadaran mengenai pemeliharaan kebersihan gigi secara signifikan memengaruhi kebiasaan menyikat gigi anak-anak, yang dapat ditingkatkan melalui penyajian media yang menarik. Pendidikan anak harus selaras dengan fase perkembangan anak sekolah dasar. Video animasi merupakan salah satu format media yang memungkinkan. Video karakter animasi untuk anak sekolah sangat efektif dan bermanfaat untuk memahami materi yang disampaikan, berbeda dengan media lainnya (Elinawati & Rizqi 2021). Husni (2021), sebagaimana dikutip dalam Asih et al. (2023), menegaskan bahwa pemanfaatan media video meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar lebih efektif daripada bentuk media lainnya. Penggunaan animasi audiovisual dalam pengajaran merupakan pendekatan pedagogis yang menarik bagi anak-anak. Audiovisual merupakan teknik untuk menyampaikan informasi melalui penyajian visual yang lebih nyata disertai dengan suara. Media audiovisual secara efektif melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Penggunaan persepsi sensori dalam mengolah informasi makanan memengaruhi pemahaman individu terhadap informasi yang diberikan (Sadimin, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusdiana & Tuti (2020), temuan menunjukkan bahwa penggunaan metode audiovisual dan simulasi berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer & Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa 43 anak (86%) memiliki informasi yang cukup mengenai kesehatan gigi dan mulut, sedangkan 35 anak (70%) menunjukkan perilaku yang

sesuai mengenai perawatan gigi dan mulut. Peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan antara periode sebelum dan sesudah pemutaran film animasi. Instruksi tentang teknik menggosok gigi yang benar dapat meningkatkan pemahaman peserta secara nyata. Setelah edukasi melalui media video animasi, semua responden menunjukkan pengetahuan yang baik dan sikap positif, tanpa ada contoh pengetahuan yang tidak memadai. Metode video secara efektif menjelaskan konsep atau pesan, sehingga menarik perhatian responden dan meningkatkan ingatan mereka tentang teknik menggosok gigi yang benar. Dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan melalui media video, keterampilan anak dalam menggosok gigi meningkat pesat. Anak-anak memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan dapat menerapkan teknik menyikat gigi yang benar secara efektif karena video animasi yang menarik perhatian mereka, sehingga mereka ingin menontonnya secara keseluruhan dengan antusias.

**Analisis Bivariat**

**Pengaruh Pemberian Edukasi Video Animasi Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada anak Sekolah Kelas IV**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN 3 Baktirasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 rata-rata perilaku menggosok gigi anak sebelum mendapat penyuluhan kesehatan melalui video adalah 8,40, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 11,21 sehingga selisih rata-ratanya adalah 2,813. Berdasarkan analisis statistik diperoleh nilai p uji-t sebesar 0,000 yang berarti nilai p lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Video Edukasi Animasi Gerogi (Gerakan Menggosok Gigi) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menggosok gigi siswa Kelas IV SDN 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024. Notoatmodjo (2018) berpendapat bahwa video merupakan media pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Pemanfaatan media kartun animasi yang memiliki unsur visual dan audio yang dinamis dapat meningkatkan retensi pengetahuan responden terhadap konten yang ditawarkan. Menurut Sudiman (2014) sebagaimana dikutip dalam Suhartinah & Siti (2021), video berfungsi sebagai media yang berlaku untuk semua mata pelajaran dan kategori dalam setiap domain. Dalam domain kognitif, anak-anak dapat memahami peristiwa melalui aspek warna, musik, dan gerakan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konten pembelajaran. Video dapat meningkatkan komponen emosional dari pembelajaran yang berhasil, memungkinkan anak-anak mengalami perubahan perasaan berdasarkan konten yang mereka lihat. Dalam ranah psikomotorik, video berfungsi sebagai media untuk observasi, evaluasi, dan analisis konten mereka. Menggunakan teknik dan waktu yang tepat dalam menyikat gigi sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian Bestfy Anitasari (2020), Data menunjukkan bahwa dari 41 jawaban pretest, 25 orang (61,0%) menunjukkan pengetahuan sangat baik, sedangkan 16 orang (39,0%) menunjukkan pengetahuan lemah. Selanjutnya pada posttest ditemukan adanya pergeseran jumlah responden yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 39 orang (95,1%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (4,9%). Peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya edukasi kesehatan gigi menyebabkan anak kurang mampu menyikat gigi dengan benar, berpotensi menyebabkan karies dan masalah lain. Edukasi melalui video animasi efektif meningkatkan pengetahuan dan minat anak dalam menjaga kesehatan gigi. Penelitian di SDN 3 Baktirasa menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku menyikat gigi setelah edukasi video animasi sebagian besar responden setelah diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan media video mengalami peningkatan, hingga dalam hasil penelitian diketahui nilai mean selisih adalah 2,813 yang artinya setelah diberikan edukasi kesehatan, responden mengalami peningkatan sebesar 2,813 dalam menggosok gigi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang pengaruh film animasi edukasi teknik menggosok gigi (gerogi) terhadap kebiasaan menggosok gigi siswa kelas IV SD Negeri 3 Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan 60,4% dan sebagian besar berusia 10 tahun 68,8%.
2. Nilai rata-rata keterampilan menggosok gigi anak sebelum diberikan penyuluhan kesehatan adalah 8,40, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki keterampilan menggosok gigi yang baik.
3. Nilai rata-rata keterampilan menggosok gigi anak setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang tata cara menggosok gigi meningkat menjadi 11,21, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami cara menggosok gigi yang benar.
4. Pemberian video animasi tentang gerogi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menggosok gigi anak kelas IV SD Negeri 3 Baktirasa, Lampung Selatan tahun 2024, dengan nilai p sebesar 0,000.

### Saran

Mengingat hasil yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Secara Teoritis. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai informasi tambahan dan data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang dampak film animasi yang memperagakan teknik menyikat gigi terhadap praktik kebersihan mulut anak usia sekolah.
2. Secara Aplikatif:
   a. Bagi SDN 3 Baktirasa. Dapat membentuk UKS disekolah sehingga dapat menunjang dan meningkatkan program kesehatan gigi disekolah.
   b. Bagi Pendidikan Keperawatan. Temuan penelitian ini diarsipkan di perpustakaan sebagai sumber daya pendidikan bagi siswa dan untuk berkontribusi pada penelitian tentang pentingnya praktik menyikat gigi yang tepat di kalangan siswa sekolah dasar.
   c. Bagi Penelitian Selanjutnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi variabel-variabel yang menyebabkan kerusakan gigi pada anak dan media pendidikan alternatif yang dapat dimanfaatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adventus., Jaya., Mahendra. (2019). Buku Ajara Promosi Kesehatan. Jakarta : Universitas Kristen Indonesia. http://repository.uki.ac.id/2759/. Diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

Anitasari, B. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 120 Gontang Kab. Luwu Utara. Jurnal Lontara Kesehatan, 1(9), 1689–1699.

Ardhani, R, A., Haryati, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Video terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi pada Siswa. Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia.

Asih, L., Atikah., Tirtayasa. (2023). Pengaruh Video Animasi Berbasis Animaker Dalam Efektivitas Belajar Siswa Kelas V SD. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran.

Dinkes Lampung Selatan. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. 06. Diakses pada tanggal 5 April 2024.

DM., Arma., Ningrum. (2023). The Effectiveness of Education Using Virtual Reality Video Media on Oral Health Knowledge in Elementary School Students 10 Sungai Sapih, Padang City. Jurnal of Indonesia Dental Association, 6(2), 2621-6175.

Eliawati R., Rizqi A. (2021). Pengembangan Video Animasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar.

Fadillah, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawat Kesehatan Gigi dan Mulut pada Murid SD Kelas IV-VI Dikelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan. Universitas Mulawarman

Fuadah & Tazkiyah, I. (2023). Dampak Mengonsumsi Kariogenik dan Perilaku Menggosok Gigi Terhadap Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan, 5(2), 2715-6885

Gerung, Wowor, Mintjelungan. (2021). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Siswa SD Dengan dan Tanpa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Jurnal Kedokteran Gigi. 9(2) 124-128

Haruna., Haerani, H., Pelayukan ., Poseng., Ramadhani ., Modjil. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.

Hertanto, D,M. (2021). Ensicovidia: Kumpulan edukasi covid-19 untuk awam. Surabaya : Airlangga University Press.

Hidayat, R., Tandiari, A. (2016). Kesehatan Gigi & Mulut Apa Sebaiknya Anda Tahu?. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hulu & Lusiani, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehaatan Gigi dan Mulut Pada Anak (Systematic Review). Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Gigi

Jennifer., Wulandari, (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia 10-14 Tahun. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 6 (3) 2021

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Pendidikan Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Definisi Gigi , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta

Kemenkes RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018, Balitbngkes. Jakarta

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin

Khaulani, F., S, N., Murni, I. (2019). Fase Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 2354-9580

Khayati, Windayanti H., Dewi ., Andaeni ., Rahmadini ., Ananda A, et al. (2020). Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar untuk Anak Balita. Indonesia J Community Empower

Kholid, H. (2015). Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Press.

Krisnanto., & Fitriana. (2021). Perbedaan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Bernyanyi Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Siswa Kelas V Dan VI SDN Sumogawe 03 Kabupaten Semarang. Jurnal Keperawatan, 6(2), 106-109

Larasati, R. (2022). Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak (1 st ed.). Yogyakarta : CV Budi Utama.

Lubis, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Penerapan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di SD N 200111 Kota Padangsidimpuan. Universitas Aufa Royhan

Maysaroh., Indriati., Jumaini. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Terhadap Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 136 Pekanbaru. Universitas Riau

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Notoatmodjo, S., (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Nurhamidah., Nuratni., & Wirata. (2024). Pengaruh Edukasi Media Video Animasi Tentang Cara Menyikat Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa-Siswi SD Swasta Riad Madani Kecamatan Percut Sei Tuan. Jurnal Kesehatan Gigi, 11(1), 2657-1811.
Oktaviani E., Feri., Aprilyadi., Zuraidah. (2022). Edukasi Kesehatan Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Pra Sekolah. JCES (Journal Of Character Education Society). 5 (2) 2614-3666
Oktavilantika., Suzana, D., Damhuri. (2023). Literature Review: Promosi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1) 2614-3097
Pandeirot, & Rosita. (2019). Gambaran masalah yang terjadi pada mulut dan gigi anak usia 4-6 tahun di TK Anita Surabaya. Jurnal Stikes William Booth
Raodah., Handayani, L. (2022). Media Sebagai Edukasi Intervensi Promosi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. The Indonesian Journal Of Health Promotion. 5(2) 2597-6052
Riolina & Yulia. (2020). Gambaran Paparan Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Media Massa Terhadap Pengetahuan Tentang Gingivitis (Kajian Pada Mahasiswa S1 UMS). Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sadimin., Prasko., Sariyem., & Sukini. (2020). Dental health education to knowladge about PHBS how to maintain dental and mouth cleanliness at orphanage tarbiyatul hasanah gedawang, banyumanik, semarang city. Jurnal Kesehatan Gigi, 8(1), 1–5
Salazar., Diclemente., & Crosby, R. A. (2015). Research Methods in Health Promotion (2nd Editio). Jossey Bass Wiley
Silfia, A., Riyadi, S., & Razi, P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Gigi, 6, 45–50
Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: ALFABETA
Suhartinah & Siti. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Kesiapan Ibu Primigravida Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Carita Kabupaten Pandeglang. Universitas Islam Sultan Agung
Sutomo.,Usman., Yulandasari., & Wikandari. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Pringgaratan Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Kesehatan Qamarul Huda, 8(1), 47-54
Syamson & Kenre. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. 978-623-92344-4-7.
Trisnowati, H. (2018). Perencanaan Program Promosi Kesehatan Edisi 1. Yogyakarta: Andi.
Widayati, A. (2020). Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku Untuk Promosi Kesehatan. Yogyakarta : Sanata Dharma Universitu Press.
Wilis & Keumala. (2023). Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut PHPM (Personal Hygiene PerformanceModified) Pada Murid Sekolah Dasar. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 5 (1), 107 - 113
Wulandari & Linggardini. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Anak Dalam Menggosok Gigi. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 1349–1358
Yunitasari & Sabilillah. (2022). Pengaruh Penerapan Animated Video (Avi) and Bulk Toothbrush (Booth) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas 4. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi,3(2),332–343